

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMPLB B Swadaya Semarang**

##### **1. Tinjauan Historis SMPLB B Swadaya Semarang**

SMPLB B Swadaya Semarang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Semarang. Lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan “SWADAYA”, yang mana didirikan di Semarang pada tanggal 28 September 1965 dengan Akte Notaris R.M. SOEPRAPTO No.70 dan merupakan lanjutan dari “INSTITUT SWADAYA”, sebuah usaha dari Ny. Hartini Sustayo sejak tahun 1958 memberi pelajaran kepada anak-anak Tunanetra, bertempat di Jl.Rinjani No.2 Candi Baru Semarang. Maksud dan tujuan Yayasan Pendidikan “SWADAYA” adalah: membantu pemerintah dalam usahanya mempertinggi mutu pendidikan rakyat, terutama pendidikan anak-anak cacat.<sup>1</sup>

Sekolah-sekolah yang diusahakan oleh Yayasan Pendidikan “SWADAYA” ialah sekolah anak-anak Tunanetra (SLB-A), sekolah untuk anak-anak Tunarungu (SLB-B) dan kemudian mulai tahun 1987 juga mengusahakan sekolah untuk anak-anak Tunagrahita. Sekolah Luar Biasa ini terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA. Namun Yayasan ini sekarang hanya memiliki dua sekolah, yaitu sekolah untuk anak-anak Tunarungu (SLB-B) dan anak-anak Tunagrahita (SLB-C) yang terletak di Jl. Seteran Utara II No.2 Miroto Semarang. Adapun SLB-B dan SLB-C berdiri dalam satu atap gedung yang sama, setiap proses pembelajaran dan semua kegiatan berada dalam gedung yang sama, walaupun hanya memiliki beberapa ruangan yang harus dibagi-bagi untuk semua tingkatan dari TK sampai SMA. Demikian sekilas gambaran tentang sejarah ringkas SMPLB B Swadaya Semarang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Arsip Sekolah, dikutip tanggal 5 september 2012.

<sup>2</sup> Arsip Sekolah, dikutip tanggal 5 september 2012.

## **2. Visi dan Misi SMPLB B Swadaya Semarang**

### **a. Visi**

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri dalam kehidupan.

### **b. Misi**

- 1) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang luhur.
- 2) Meningkatkan kemampuan bicara sebagai alat komunikasi.
- 3) Menggali potensi pada siswa melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4) Membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan siswa agar hidup mandiri.

## **3. Letak Geografis SMPLB B Swadaya Semarang**

Letak SMPLB B Swadaya Semarang cukup strategis karena diantara lingkungan sekolah, Pemerintah Kecamatan Semarang Tengah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat, sehingga peserta didik dapat bergaul dengan peserta didik dari sekolah lain dan masyarakat. Jika ditinjau secara geografis letak SMPLB B Swadaya Semarang terdapat, yaitu:

- a. Sebelah Barat : TK PGRI 50 Semarang Tengah
- b. Sebelah Selatan : Instalasi Farmasi Semarang
- c. Sebelah Timur : Perumahan Seteran Serut
- d. Sebelah Utara : Perumahan Seteran Utara

## **4. Struktur Kepegawaian Sekolah**

Agar sebuah mekanisme sekolah bekerja dengan lancar dan tertib, maka diperlukan adanya orang-orang yang bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing. Sehingga roda kepegawaian ini dapat berjalan ke arah yang lebih baik serta tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Adapun struktur organisasi SMPLB B Swadaya Semarang terlampir.

## **5. Fasilitas Sekolah**

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah berumur 47 tahun seharusnya telah memiliki berbagai macam fasilitas. Sarana dan prasarana yang cukup sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di SMPLB B Swadaya

Semarang, namun kenyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Berikut adalah daftar beberapa fasilitas sekolah yang tersedia di SMPLB B Swadaya Semarang, yang penulis himpun melalui observasi langsung ke beberapa tempat yang bersangkutan dan interview dengan kepala sekolah dan guru matematika. Diantara sarana dan prasarana itu adalah:

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- b. Ruang Guru : 2 ruang
- c. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- d. Kamar mandi : 3 ruang
- e. Perpustakaan : 1 ruang
- f. Ruang Belajar : 3 ruang
- g. Lapangan Olahraga : 1 buah

#### **6. Keadaan Guru dan Karyawan**

Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar, SMPLB B Swadaya Semarang mempunyai sumber daya manusia berupa guru berjumlah 6 orang, terdiri atas guru tetap sebanyak 2 orang, guru tidak tetap sebanyak 4 orang dengan jenjang pendidikan yang tidak sama dan rata-rata lulusan S1 pendidikan luar biasa. Selain guru, untuk menunjang lancarnya administrasi dan urusan kepegawaian, SMPLB B Swadaya Semarang juga memiliki 9 karyawan yang terdiri dari karyawan dan 1 koordinator tata usaha. Daftar guru dan mata pelajaran yang diampu serta terdapat dalam lampiran.

### **B. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika terhadap Penyandang Tunarungu di Kelas VII SMPLB B Swadaya Semarang**

#### **1. Hasil perhitungan pedoman observasi**

Setelah dua minggu penulis melakukan observasi di SMPLB B Semarang, dapat dilihat hasil rekapitulasi observasi tertutup selama penelitian:

Fokus Penelitian	Indicator	Sub Indikator	Skala	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Skala
1.Kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran	1.1.	1.1.1.	5	2.Kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran	2.1.	2.1.1.	3
	1.2.	1.2.1.	5		2.2.	2.2.1.	3
	1.3.	1.3.1.	3		2.3.	2.3.1.	4
		1.3.2.	4				
	1.4.	1.4.1.	2		2.4.	2.4.1.	3
	1.5.	1.5.1.	3		2.5.	2.5.1.	2
	1.6.	1.6.1.	5			2.5.2.	4
		1.6.2.	4			2.5.3.	5
		1.6.3.	5			2.5.4.	5
		1.6.4.	2			2.5.5.	2
		1.6.5.	2			2.5.6.	2
		1.6.6.	1				
Jumlah			40	Jumlah			33

- a. Mencari mean dari penggunaan metode pembelajaran:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_1 \text{ (total jawaban item indikator)}}{n \text{ (jumlah item seluruh sub indikator)}}$$

$$\bar{X} = \frac{40}{12}$$

$$\bar{X} = 3,3$$

Dapat diketahui bahwa rata-rata pada penggunaan metode pembelajaran adalah 3,3, yang mana nilai ini terdapat pada rentang skor  $3 \leq x < 4$ , sehingga menurut Iskandar Agung apabila nilai rata-rata guru mencapai  $3 \leq x < 4$ , dapat disimpulkan bahwa guru tersebut memiliki perilaku pembelajaran cukup progresif, dinamis dan kreatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru matematika termasuk kategori guru yang cukup progresif, dinamis dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, berupa metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Dengan adanya metode ini peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran matematika. Walaupun metode-metode tersebut merupakan metode yang sangat sederhana, namun sangat tepat dengan keadaan dan kemampuan peserta didik.

- b. Mencari mean dari penggunaan media pembelajaran:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_1 (\text{total jawaban item indikator})}{n(\text{jumlah item seluruh sub indikator})}$$

$$\bar{X} = \frac{33}{10}$$

$$\bar{X} = 3,3$$

Begitu juga dapat diketahui pula akan rata-rata pada penggunaan metode pembelajaran adalah 3,3, yang mana nilai ini juga terdapat pada rentang skor  $3 \leq x < 4$ , sehingga menurut Iskandar Agung apabila nilai rata-rata guru mencapai  $3 \leq x < 4$ , dapat disimpulkan bahwa guru tersebut memiliki perilaku pembelajaran cukup progresif, dinamis dan kreatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru matematika termasuk kategori guru yang cukup progresif, dinamis dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, walaupun hana menggunakan media yang sangat sederhana seperti kapur, papan tulis, penggaris, dan buku paket/pelajaran.

Dengan adanya media ini peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran matematika. Walaupun media-media tersebut merupakan media yang sangat sederhana, namun sangat tepat dengan keadaan dan kemampuan peserta didik.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan, rata-rata yang didapat terdapat pada rentang skala  $3 \leq x < 4$ , sehingga dapat dikategorikan bahwa guru matematika dalam pembelajaran matematika dikelas VII SMPLB B Swadaya Semarang memiliki perilaku pembelajaran cukup progresif, dinamis dan kreatif. Dan ini merupakan guru yang kreatif walaupun berhadapan dengan peserta didik tunarungu wicara, namun guru matematika juga perlu meningkatkan kreativitas pembelajarannya dimanapun guru mengajar.

## **C. Analisis Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika terhadap Penyandang Tunarungu di Kelas VII SMPLB B Swadaya Semarang**

### **1. Analisis kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran**

#### **1.1. Guru mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada**

1.1.1. Guru mengkaji kembali tujuan pembelajaran, bahan ajar/materi pelajaran.

Guru mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar/materi pelajaran matematika, tujuan pembelajaran matematika, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik, memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Seperti hasil wawancara penulis dengan guru matematika bahwa juga beliau selalu membuat RPP sebelum mengajar, membuat Silabus, Program Semester dan Program Tahunan seperti guru pada umumnya.

Begitu juga halnya yang dilakukan oleh guru matematika, sebelum melakukan suatu pembelajaran beliau mengkaji kembali tujuan pembelajaran, bahan ajar/materi pelajaran yang akan di ajarkan besok pagi. Hal ini guru matematika lakukan setiap hari, sehingga perilaku ini mendapat predikat “Selalu” yang memiliki 5 poin. Dapat disimpulkan bahwasanya semua guru dimanapun harus mengkaji tujuan pembelajaran, bahan/materi pelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

#### **1.2. Guru mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan metode pembelajaran**

1.2.1. Guru mengkaji rencana penggunaan metode pembelajaran.

“Setelah guru mengkaji kembali tujuan pembelajaran matematika dan materinya, guru merancang metode pembelajaran

sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya”.<sup>3</sup> Dari hasil pengamatan guru mapel lain, beliau selalu memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan, apakah sesuai dengan materi atau tidak, apakah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaan metode pembelajaran tersebut atau tidak, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa guru matematika telah memahami karakter setiap anak, sehingga memudahkan guru untuk menggunakan metode yang tepat untuk peserta didiknya. Apalagi peserta yang guru matematika hadapi adalah anak tunarungu wicara, yang mana membutuhkan perhatian ekstra. Kemudian kemampuannya hanya memiliki kecerdasan dibawah 70. “IQ dibawah 70 termasuk golongan anak-anak bebal/bodoh”.<sup>4</sup> Dari perilaku ini guru matematika mendapatkan predikat “Selalu” yang bernilai 5 poin, menunjukkan beliau guru yang inisiatif.

### **1.3. Guru merancang metode pembelajaran**

1.3.1. Guru membahas penggunaan metode pembelajaran dengan pihak lainnya.

“Kemudian guru membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain atau wali kelas, untuk mendapat tanggapan, bimbingan, bantuan dan arahan”.<sup>5</sup> Walaupun guru matematika lulusan dari Pendidikan Luar Biasa, namun tak luput pula untuk mendiskusikan kembali kepada kepala sekolah ataupun pihak guru yang lain.

Tanpa adanya pembahasan terhadap kepala sekolah maupun guru lain, pembelajaran matematika ini belum tentu berjalan dengan lancar dan baik. Dari perilaku ini guru matematika mendapat predikat

---

<sup>3</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni), hlm. 60.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 58.

<sup>5</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, hlm. 61.

“Cukup” memiliki nilai poin 3, yang menunjukkan bahwa beliau bukan guru yang egois.

### 1.3.2. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan

Setelah itu dilanjutkan juga dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sesuai hasil wawancara dengan guru matematika selain menggunakan metode demonstrasi, guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan tidak lupa pula metode penugasan.

Ketika pembelajaran dimulai anak-anak berdoa dahulu, namun dalam berdoa peserta didik menggunakan bahasa isyarat yang berarti “Ya Tuhan kami berilah kami pendengaran agar kami dapat mendengar secara baik dalam belajar amin” seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Peserta Didik Sedang Berdoa

Hasil pengamatan di lapangan, bahwa guru matematika tidak selalu menggunakan semua metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Guru matematika sering memvariasi metode pembelajaran yang digunakan, agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh. Terkadang guru matematika meadukan metode ceramah dengan metode tanya jawab, metode tanya jawab dengan metode penugasan, dan lain-lain.





Gambar 2.3 Guru menggunakan metode ceramah

Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Sering” yang bernilai 4 poin. Sehingga menggambarkan bahwa guru memiliki sifat yang fleksibel.

#### **1.4. Guru membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dan menyiapkan fasilitas pendukung**

1.4.1. Guru mencari dan menyediakan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.

Tugas guru bukan hanya mencari metode yang tepat untuk peserta didiknya saja, namun sebelum proses belajar berlangsung guru harus mencari dan menyediakan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran. Misalkan jika menggunakan demonstrasi maka guru harus menyediakan alat peraga untuk memudahkannya dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan.

Selain itu jika guru menggunakan metode penugasan guru maka guru harus menyediakan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik, “Jika guru menggunakan metode ceramah maka guru harus menggunakan (*lips reading*) berbicara dengan bibir/mimik yang jelas agar dapat dipahami oleh peserta didik penyandang tunarungu”.<sup>6</sup> Sesuai catatan deskriptif yang penulis jabarkan, dari hal diatas guru matematika mendapat predikat ”Jarang” bernilai 2 poin.

---

<sup>6</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan inklusi*, (Sleman: KTSP, 2009), hlm. 140.

## **1.5. Guru mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah**

1.5.1. Guru mencari bimbingan, arahan, dan bantuan dari pihak lain (ahli) di luar sekolah dalam menggunakan metode pembelajaran.

“Apabila diperlukan, terhadap penerapan metode pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai oleh guru, maka guru diharuskan mencari bimbingan, arahan, dan bantuan dari pihak lain (ahli) di luar sekolah dalam menggunakan metode pembelajaran.”<sup>7</sup> Namun dikarenakan guru matematika adalah lulusan pendidikan luar biasa sehingga beliau tahu apa yang harus dikerjakan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Namun tidak selamanya beliau menangani sendiri karena peserta didik membutuhkan dokter khusus dalam penanganan penyandang tunarungu, seperti “Sebelum mereka masuk sekolah guru dan dokter melakukan tes awal dengan Delta Phi Seri B guna mengukur sampai mana kemampuan fungsional siswa denganhendra mendengar atau berbicara”.<sup>8</sup>

Sehingga sesekali guru matematika mencari bimbingan, arahan dan bantuan dari pihak lain (ahli) di luar sekolah dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, namun kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari tetapi dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Cukup” yang bernilai 3 poin.

## **1.6. Guru menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran**

1.6.1. Guru memberikan tugas individual/kelompok kecil menyimpulkan kepada peserta didik terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Perlu diketahui menyimpulkan adalah suatu kegiatan inti pada kegiatan proses belajar mengajar, dikarenakan guru akan mengetahui

---

<sup>7</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, hlm. 61.

<sup>8</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan inklusi*, hlm. 263.

seberapa jauh peserta didik menangkap materi pelajaran dengan metode guru gunakan. Sehingga guru dapat memberikan tugas individual menyimpulkan kepada peserta didik terhadap materi pelajaran yang dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Begitu juga yang dilakukan oleh guru matematika, memberikan tugas individual menyimpulkan kepada peserta didik terhadap materi pelajaran yang dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran, jika materi pelajaran sulit diterima oleh peserta didik guru matematika akan mengadakan pengulangan bagian materi pelajaran yang sulit diterima.

Hal ini beliau selalu lakukan dikarenakan peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang sangat rendah sehingga mereka sering lupa dan harus diingatkan kembali. Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Selalu” dan mendapat 5 poin.

#### 1.6.2. Guru mengembangkan dan melakukan evaluasi kecil terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran.

Penulis telah memaparkan bahwasanya metode pembelajaran yang digunakan salah satunya yaitu metode penugasan, biasanya setiap proses pembelajaran akan diakhiri dengan tes/tugas. Namun proses pembelajaran bagi penyandang tunarungu tidak selamanya seperti itu, setiap pertemuan kadang kala hanya cukup untuk menyampaikan materi saja itupun sudah sangat bagus.

Kadang kala guru matematika hanya menyampaikan setengah materi saja, dikarenakan pemahaman peserta didik yang sangat lambat sehingga perlu waktu yang panjang dalam menyampaikan materi agar peserta didik benar-benar menguasai materi tersebut dengan baik. Yang sering kali dilakukan guru matematika adalah menugaskan anak dengan menjawab soal, setidaknya hal ini mewakili evaluasi metode pembelajaran. Dengan beberapa pertanyaan, apakah metode pembelajaran tersebut memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran himpunan semesta, apakah materi yang guru sajikan

telah sampai pada peserta didik dan lain sebagainya. Dari hal ini bu Sumiyati mendapat predikat “Cukup” yang bernilai 3 poin.

#### 1.6.3. Guru melakukan koreksi tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Setelah peserta didik melaksanakan tugas dari guru, hal yang pertama kali guru lakukan adalah mengoreksi tugas yang diberikan kepada peserta didik. Dari hasil tugas yang telah diberikan oleh guru, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang telah diberikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Coony, Wilson, Albright dan Chauvots sebagaimana dikutip oleh Debra Stollenwerk mengatakan “*Radiate study was that teachers equated good teaching with good telling. In other words, student should understand mathematics step by step and should not be confused*”.<sup>9</sup> Dapat diartikan yaitu dengan kata lain, peserta didik akan memahami matematika dengan cara langkah demi langkah dan tidak membuat mereka bingung.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar matematika harus jelas, dan dilakukan bertahap agar peserta didik tidak bingung. Selama ini bu Sumiyati telah melakukannya dengan baik, sehingga akhir dari sebuah pembelajaran adalah evaluasi dan guru akan mengoreksinya, setiap jawaban peserta didik akan memudahkan guru dalam mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran. Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Selalu” yang bernilai 5 poin.

#### 1.6.4. Guru melakukan evaluasi kecil hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran.

Setelah proses belajar mengajar selesai, tak lupa pula guru harus melakukan evaluasi kecil hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran. Hal ini biasanya guru lakukan

---

<sup>9</sup> Debra Stollenwerk, *et.al, The Principle as Mathematics Leader/Ontario Principle Council*, (USA: Crowin Press, 2009), page. 12.

diluar jam pelajaran, kegiatan ini dilakukan guru setelah melakukan sub indikator sebelumnya guru akan menilai peserta didik apakah mereka benar-benar sudah memahami materi yang disajikan?, apakah metode yang digunakan sudah tepat? dan lain sebagainya.

Setelah pembelajaran matematika selesai, seharusnya guru melakukan evaluasi kecil hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran. Namun selama pengamatan penulis guru matematika tidak melakukan hal ini, tetapi hasil belajar peserta didik ketika menjawab beberapa pertanyaan menunjukkan hasil belajar yang sangat baik, sehingga guru matematika tidak perlu mengevaluasi metode pembelajarannya. Hal ini menurut penulis, guru matematika mendapat predikat “Jarang” yang bernilai 2 poin.

#### 1.6.5. Guru mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran akan mengalami kesuksesan dan kegagalan, jika pembelajarannya sukses dengan arti kata peserta didik dapat mengikuti materi pelajaran dengan baik hal ini akan guru pertahankan. Lain halnya jika proses pembelajaran kurang sukses/gagal guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran, lalu yang harus guru lakukan adalah setelah guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru akan mengetahui beberapa faktor masalah yang membuat metode pembelajaran itu kurang berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Hal ini jarang dilakukan guru matematika, karena metode pembelajaran yang beliau gunakan sudah tepat untuk peserta didiknya. Sehingga jarang sekali melakukan identifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran, hal ini guru matematika mendapat predikat “Jarang” yang bernilai 2 poin.

1.6.6. Guru mencari pemecahan masalah dan koreksi terhadap pelaksanaan dan penggunaan metode pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran akan mengalami kesuksesan dan kegagalan, jika pembelajarannya sukses dengan arti kata peserta didik dapat mengikuti materi pelajaran dengan baik hal ini akan guru pertahankan. Lain halnya jika proses pembelajaran kurang sukses/gagal guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran, lalu yang harus guru lakukan adalah setelah guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru akan mengetahui beberapa faktor masalah yang membuat metode pembelajaran itu kurang berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya guru matematika tidak melakukan hal ini, sebaiknya guru matematika dapat melakukan hal ini walaupun tidak ada masalah yang signifikan. Namun tetap dilakukan, karena ada kemungkinan peserta didik tidak semuanya paham dengan materi yang diajarkan. Dari hal ini guru matematika mendapat predikat “Tidak Pernah” yang mana bernilai 1 poin.

## **2. Analisis kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran**

### **2.1. Guru mengkaji bentuk-bentuk media pembelajaran**

2.1.1. Guru mencari dan menyediakan sarana pendukung penggunaan media pembelajaran.

“Setelah guru mengkaji kembali tujuan pembelajaran matematika dan materinya, guru merancang media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya”.<sup>10</sup> Selama proses pembelajaran berlangsung dan dalam pengamatan guru mapel lain, guru matematika mencari dan menyediakan sarana pendukung penggunaan media pembelajaran. Karena selain media pembelajaran

---

<sup>10</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni), hlm. 60.

yang guru matematika buat namun ada sarana-saraa pendukung untuk melengkapi kesempurnaan kegunaan akan media pembelajaran, seperti kapur, penghapus, papan tulis dan lain-lain

Dari hasil observasi guru melakukan hal ini tidak setiap akan mengajar, namun sewaktu-waktu saja. Sehingga dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Cukup” yang mana bernilai 3 poin.

## **2.2. Guru mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan media pembelajaran**

2.2.1. Guru memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta didik.

Tiap peserta didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengarannya atau penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih suka membaca, ada yang lebih senang mendengarkan dahulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. “Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra peserta didik.”<sup>11</sup>

Setelah guru menjelaskan kegunaan media pembelajaran kepada peserta didik, guru memberikan bimbingan, bantuan dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta. begitu juga yang dilakukan oleh guru matematika terhadap peserta didiknya, beliau memberikan bimbingan dalam menggunakan penggaris dalam menyelesaikan diagram Venn. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta didik. Walaupun hal ini tidak selalu dilakukan oleh guru di setiap proses pembelajarannya, namun

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djarmah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.169.

peserta didik sudah dapat mememahaminya. Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Cukup” yang bernilai 3 poin.

### **2.3. Guru merancang dan membahas penggunaan media pembelajaran**

2.3.1. Guru memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta didik.

Tiap peserta didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengarannya atau penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih suka membaca, ada yang lebih senang mendengarkan dahulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. “Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra peserta didik.”<sup>12</sup>

Setelah guru menjelaskan kegunaan media pembelajaran kepada peserta didik, guru memberikan bimbingan, bantuan dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta. begitu juga yang dilakukan oleh guru matematika terhadap peserta didiknya, beliau memberikan bimbingan dalam menggunakan penggaris dalam menyelesaikan diagram Venn. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan penggunaan media pembelajaran kepada peserta didik. Walaupun hal ini tidak selalu dilakukan oleh guru di setiap proses pembelajarannya, namun peserta didik sudah dapat mememahaminya. Dalam hal ini guru matematika mendapat predikat “Sering” yang bernilai 4 poin.

### **2.4. Guru mencari bantuan ahli**

2.4.1. Guru mencari bimbingan dan bantuan dari pihak lain (ahli) guna pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djarmah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.169.



“Sebelum guru memahami kegiatan mengajar, bahkan sebelum atau sekurang-kurangnya pada waktu menyusun rencana mengajar, guru telah memilih alat yang kira-kira dapat membantu melancarkan atau memperjelas konsep yang diajarkan”.<sup>13</sup> Guru perlu mengetahui, apakah suatu materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran, untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu. Selain guru, mungkin peserta didik juga dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan apakah sarana yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar sudah tepat.

Unsur subjektif guru dalam pemilihan media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kemenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.

Tanpa adanya pembahasan terhadap kepala sekolah maupun guru lain, pembelajaran matematika ini belum tentu berjalan dengan lancar dan baik. Namun yang selalu jadi titik tolak dalam menentukan pemanfaatan media pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Dari perilaku ini guru matematika mendapat predikat “Cukup” memiliki nilai poin 3, yang menunjukkan bahwa beliau bukan guru yang egois.

## **2.5. Guru menyusun rencana kerja**

2.5.1. Guru mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran dan mencari pemecahan masalah yang muncul dalam penggunaan media pembelajaran.

Mungkin saja pada waktu menentukan media pembelajaran guru berpikir bahwa pilihannya sudah tepat. Tetapi ternyata di dalam praktek pelaksanaan pembelajaran, media tersebut ternyata kurang

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 300.

atau sama sekali tidak tepat. Proses pembelajarannya tidak semakin lancar, tetapi mungkin bahkan kacau balau. Namun hal ini tidak terjadi pada peserta didik SMPLB B Swadaya Semarang, walaupun mereka termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus namun dengan tersisanya indra mereka tidak menghalangi mereka dalam memahami suatu media pembelajaran. Walaupun media pembelajaran disana sangat sederhana, namun materi pelajaran tetap dapat mereka tangkap.

Selama penulis mengamati ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, penulis belum menemukan suatu permasalahan yang muncul pada media yang mereka gunakan. Adapun selaku guru matematika tidak khawatir akan media pembelajaran yang beliau gunakan tidak tepat untuk peserta didiknya. Dalam hal guru matematika mendapat predikat “Jarang” yang mana bernilai 2 poin.

2.5.2. Guru memberikan tugas individual /kelompok kecil kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran.

Setelah guru menjelaskan manfaat dari media pembelajaran kepada peserta didik, kemudian menjelaskan bagaimana cara menggunakannya, kemudian memberi bimbingan, arahan dan bantuan penggunaan media pembelajaran. Dan sekarang saatnya beliau memberikan tugas individual atau kelompok kecil kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran.

Seperti halnya guru pada umumnya, guru matematika memberikan tugas individual kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran. Sehingga dapat diketahui akan hal ini, guru matematika mendapatkan predikat “Sering” yang bernilai 4 poin.

### 2.5.3. Guru melakukan koreksi terhadap tugas individual/ kelompok.

Setelah tugas individual yang berbentuk pertanyaan dilakukan oleh guru matematika, saatnya beliau mengoreksi terhadap tugas tersebut. Jika peserta didik dapat merespon suatu pertanyaan atau tugas dari beliau maka peserta didik dinyatakan berhasil memahami materi pelajaran dengan media pembelajaran yang beliau gunakan.

Bila dilihat dari sudut kegiatan peserta didik, maka dapat berbentuk: mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, bekerja atau belajar bebas atau dapat menciptakan kegiatan sendiri.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa hal ini selalu guru matematika lakukan, sehingga beliau mendapat predikat “Selalu” yang bernilai 5 poin.

### 2.5.4. Guru melakukan evaluasi kecil hasil penggunaan media pembelajaran.

Apabila guru menjumpai kesulitan dalam mengajar atau ketidakberhasilan peserta didik dengan nilai yang rendah-rendah, dia dapat mencoba mengadakan evaluasi terhadap media yang ia gunakan.

Sasaran evaluasi yang berkaitan dengan sarana pendidikan antara lain kelengkapannya, ragam jenisnya, modelnya, kemudahannya untuk digunakan (dioperasikan), mudah dan sukar diperolehnya, kecocokan dengan materi yang diajarkan, jumlah persediaan dengan banyaknya peserta didik yang memerlukan.<sup>15</sup>

Tanpa penulis sadari ternyata evaluasi kecil hasil penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini selalu guru lakukan di setiap proses pembelajarannya, dari perilaku ini guru matematika mendapat predikat “Selalu” yang bernilai 5 poin.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.170-171.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 301.

2.5.5. Guru melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi peserta didik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.

Setelah guru melakukan evaluasi kecil hasil penggunaan media pembelajaran, sebaiknya guru melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi peserta didik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Disebabkan dengan adanya koreksi hasil evaluasi peserta didik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, guru dapat memperbaiki media pembelajaran yang belum tepat dalam pembelajarannya.

Namun selama penulis mengamati, guru matematika jarang melakukan ini, sehingga beliau mendapat predikat “Jarang” yang bernilai 2 poin.

2.5.6. Guru melakukan koreksi terhadap hasil penggunaan media pembelajaran.

Sebab dari hasil evaluasi media pembelajaran kepada peserta didik telah dilakukan pada proses pembelajaran, sehingga guru jarang melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi peserta didik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Namun, sebaiknya guru tetap melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi peserta didik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Tetapi apabila bu Sumiyati tidak melakukan indikator ini, dikarenakan media pembelajaran yang digunakan sudah tepat, mungkin hal ini perlu dikaji ulang. Sehingga dari perilaku diatas guru matematika mendapat predikat “Jarang” yang bernilai 2 poin.